



Accepted:	Revised:	Published:
November 2023	December 2023	February 2024

Dinamika Kurikulum Mardeka dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ishlahul Ummah

Takwim¹ dan Fadriati²

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

e-mail: ttakwim55@gmail.com¹; fadriati@uinmybatisangkar.ac.id²

Abstract

A curriculum is a prearranged set of educational resources that can be used in conjunction with learning activities. Curriculum is a way to gauge a person's daily capacity to carry out the learning process. The research methodology used in this study is a literature review. A literature review is a type of research project that involves gathering data and information from publications and national journals, along with related references. The study's findings and analysis show that the curriculum has goals, forms, procedures, challenges, and stages intending to enhance students' growth and development in line with academic objectives. One curriculum type that is used in the learning process is the independent curriculum, which is based on my research. The procedures that are followed include trying learning outside of the classroom if it is typically done in one, as well as putting strategies in place to help teachers and students effectively communicate through teaching and learning activities. with a technique for conducting discussions that keeps pupils from experiencing psychological fear. Nonetheless, challenges exist, including inadequate human resources and the immaturity of educational institutions and staff. Because it sheds light on the mechanics of learning using the Independent Learning Curriculum, this research is highly significant.

Keywords: Dynamics; Mardeka Curriculum; Learning Process.

Abstrak

Kurikulum adalah suatu sistem yang berisi materi pembelajaran yang dapat dipedomani untuk aktivitas belajar. Dengan cara ini, kurikulum mengukur kemampuan seseorang dalam menjalankan proses pembelajaran setiap hari. Penelitian ini menggunakan literatur review sebagai metode penelitian. Literatur review mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis referensi dari artikel dan jurnal nasional. Hasil dan diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki tujuan, jenis, langkah, proses, dan kesulitan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Jenis kurikulum adalah kurikulum merdeka, dan langkah dan proses yang dilakukan adalah berbeda dari yang biasa dilakukan di ruang kelas dan dicoba di luar kelas. Akan tetapi, ada beberapa masalah yang dihadapi. Ini termasuk sekolah dan pendidik yang belum siap, serta kekurangan sumber daya manusia. Penelitian ini sangat penting karena memberikan perspektif tentang dinamika pembelajaran dalam kurikulum belajar bebas.

Kata Kunci : Dinamika; Kurikulum Mardeka; Proses Pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya nyata untuk menyebarkan warisan dari generasi ke generasi. Pendidikan berfungsi meningkatkan dan mengembangkan potensi anak dengan menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian yang fungsional. Penyelenggaraan pendidikan bertanggung jawab untuk membuat generasi muda berkarakter Pancasila, kuat, dan tahan terhadap globalisasi (Hidayat, 2021).

Pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kemampuan mereka secara fisik dan mental selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Karena itu, pendidikan selalu berjalan bersama dengan budaya untuk mencapai kemajuan. Pendidikan mengatur sumber daya manusia berdasarkan karakter siswa. Pendidikan dimulai dengan penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah tumbuh secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan. Ini termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan memanusiakan kepada manusia dan dari manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu diperbaiki dari segi kuantitas dan kualitas (Kristiana Nawai, 2023). Ini karena pendidikan memiliki kemampuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia bangsa (Marodama, 2021).

Mariyani dan Alfansyur (dalam Ramadhan, I., Firmansyah, H., & Wiyono, 2022) menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Waktu pelajaran harus disesuaikan oleh guru. Teknologi dalam pembelajaran mungkin atau mungkin tidak digunakan oleh pendidik (Mardiyanti et al., 2023). Lingkungan pendidikan adalah bagian penting dari pendidikan dan pembelajaran karena memungkinkan suatu lingkup pembelajaran yang fokus. Lingkungan pendidikan sendiri tidak hanya terdiri dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan ketiga hal ini telah menjadi satu kesatuan dalam dunia pendidikan dalam pro Lingkungan sekolah mempengaruhi seberapa baik anak belajar, jadi lingkungan pendidikan harus baik, aman, dan nyaman (Ginanjar, 2017).

Kurikulum memang merupakan komponen paling penting dari proses pembelajaran di sekolah. Membangun kehidupan masyarakat terkait dengan memberdayakan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan di setiap satuan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan luaran dalam proses pendidikan yang mendukung bagian awal hingga akhir pembelajaran (Ramadhan I. F., 2023). Institusi pendidikan melakukannya dengan baik.

Kurikulum adalah kumpulan materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk aktivitas belajar. Kurikulum berasal dari kata Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari dengan batas memulai dan mengakhiri. Kurikulum, menurut Crow dalam Nurmadiyah (2014), merupakan rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Kurikulum terdiri dari rencana pelajaran, bahan ajar, dan pengalaman belajar yang telah diprogram sebelumnya, dan merupakan acuan bagi setiap pendidik dalam pelaksanaan belajar mengajar. Kurikulum Indonesia sering diubah.

Salah satu tujuan kurikulum adalah untuk menentukan seberapa baik seseorang melakukan pembelajaran setiap hari. Dalam literatur lain, dibahas tentang fungsi kurikulum bagi siswa. Kurikulum memiliki enam fungsi: 1) penyesuaian, 2) integrasi, 3) diferensiasi, 4) persiapan, 5) pemilihan, dan 6) diagnostik. Merdeka belajar memungkinkan siswa dan mahasiswa memilih kursus yang mereka sukai sesuai dengan kemampuan mereka. Kebijakan baru yang diusulkan oleh bapak menteri Nadiem Anwar Makarim, anggota kabinet baru Indonesia, disebut belajar bebas (Baro'ah, 2020). Merdeka belajar berasal dari banyak masalah pendidikan saat ini, terutama yang berkaitan dengan pelaku atau pemberdayaan manusianya. Menurut Mas Nadiem Makarim, Mendibud RI, "kemerdekaan berpikir" adalah definisi belajar bebas. Lebih dalam lagi, guru adalah inti dari kemerdekaan berpikir. Siswa tidak akan dapat menerapkan konsep dan praktik kemerdekaan berpikir jika guru tidak memilikinya (Siswoyo, 2021). Selain itu, menurut Hasim (2020), belajar bebas adalah program kebijakan baru yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menteri Pendidikan dan Kemerdekaan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) menegaskan pentingnya kebebasan berpikir (Kemdikbud, 2022).

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, baik pendidik maupun siswa, merdeka belajar adalah tujuan. Menurut Nasiti & Abdu dalam Lestiyani (2020), tujuan belajar bebas harus dikombinasikan dengan keinginan setiap siswa untuk meningkatkan persaingan. Ini dimaksudkan untuk memberi pendidik dan siswa kesempatan untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan lebih bebas. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Media Indonesia dalam Ainia (2019), tujuan belajar bebas dapat menjadi menyenangkan bagi orang tua, siswa, dan guru. agar suasannya juga menyenangkan. Belajar bebas mengajarkan bahwa pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Untuk siapa bahagia? Bahagia untuk guru, orang tua, dan semua orang (Syukri dalam Saleh, 2020).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bukan hanya memberi air ke dalam botol; dia menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada siswanya, dan mengatakan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk belajar apa yang mereka mau. Konsep merdeka belajar adalah konsep yang diusulkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Namun, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri sambil tetap berada di bawah pengawasan guru dan orang tua mereka untuk memastikan bahwa potensi nilai yang dimilikinya tidak berdampak negatif. Pendidik tidak selalu menjadi orang yang tahu segalanya. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa mereka dengan menerima dan memberi mereka pengetahuan (Mualifah dalam Faiz & Kurniawaty, 2020). Pada dasarnya, sekolah bebas adalah ide baru yang memberikan siswa kebebasan untuk memilih sendiri cara mereka belajar di sekolah. Menurut Nadiem Makarim, inspirasi untuk memilih belajar secara bebas adalah filsafat K.H. Dewantara, yang menekankan kemerdekaan dan kemandirian (Fuadi, 2022).

Dinamika pembelajaran merdeka berarti menyediakan dunia pembelajaran yang fleksibel sambil mempersiapkan sumber daya manusia. Karena transisi dari kurikulum darurat ke kurikulum belajar merdeka dan tingkat kesulitan siswa yang rendah, diperlukan penyesuaian yang signifikan (Bagaskara, 2022). Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan menyerap pelajaran dengan cepat, penelitian ini penting bagi siswa. Namun, merdeka belajar adalah pendidikan yang memberikan kebebasan, tetapi tidak memungkinkan semua siswa mengambil bagian dalam kurikulum merdeka belajar ini. Peneliti menemukan bahwa SDIT Ishlahul Ummah telah menggunakan kurikulum merdeka untuk mengajar. Mereka juga menemukan bahwa sekolah tersebut menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal, dengan semua siswa diajarkan untuk berkebun dan bercocok tanam setiap sabtu.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk memberikan gambaran lebih luas tentang cara Kurikulum Merdeka berfungsi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/asesmen pembelajaran di sekolah sekolah, terutama sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya telah berfokus pada beberapa sekolah yang berbeda, dengan tujuan yang agak berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang lebih lanjut diperlukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin melakukan studi tentang "Dinamika Kurikulum Mardeka dalam proses pembelajaran di SDIT Ishlahul Ummah."

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan review literatur. Tinjauan literatur, juga dikenal sebagai tinjauan literatur, merupakan kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai macam referensi, termasuk buku, jurnal, artikel, dan prosiding seminar. Bahan tertulis yang membahas topik penelitian, seperti buku atau jurnal, dianggap sebagai tinjauan literatur. Setelah informasi untuk penelitian dikumpulkan, informasi tersebut diteliti dan dipelajari. Setelah mereka menganalisis bahan penelitian, penulis berharap menemukan hal-hal baru. Di sisi lain, pendekatan penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan yaitu eksperimen), di mana alat utamanya adalah peneliti sendiri. Sesuai dengan ciri penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengeksplor berbagai peristiwa sosial (Kaharuddin, 2020), observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik analisis data (Sugiyono, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Ketika kurikulum diubah menjadi kurikulum merdeka pada tahun 2013 atau biasa orang menyebutnya dengan *kurtiles*, guru harus mengikuti berbagai pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru menjadi lebih baik dalam menguasai perangkat ajar kurikulum merdeka, serta adaptasi dengan kebijakan selama proses pengajaran. Dengan sistem pendidikan yang tidak statis secara keseluruhan, guru harus bisa untuk segera menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ini karena perubahan kurikulum cenderung dipengaruhi oleh tantangan zaman. Pengajaran saat ini menekankan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif. Baik oleh guru maupun siswa. Pembelajaran aktif mencakup banyak hal, seperti keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Sistem sosial di masyarakat yang akan datang dipengaruhi oleh sistem pembelajaran di satuan pendidikan (Ramadhan et al., 2018).

Guru juga dituntut untuk menjadi seprofesional mungkin dengan kata lain harus berupaya totalitas, Seperti yang dinyatakan oleh Desilawasi dan Amrizal (2014), salah satu ciri guru profesional adalah kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan keilmuan yang semakin maju setiap hari. Selain itu, guru yang berpengalaman juga harus dapat menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan siswa.

Kurikulum merupakan suatu sistem rancangan pembelajaran atau bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program. Sehingga, setiap pendidik dalam melaksanakan belajar mengajar mempunyai acuan tersendiri yaitu kurikulum. (Saleh.M, 2020) Dalam kurikulum terdapat tujuan diantaranya yaitu untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan Pendidikan karena kurikulum sendiri diartikan sebagai suatu program yang disediakan untuk siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Oemar Hamalik dalam buku manajemen pengembangan kurikulum (Nisa, 2022). Tapi jika dilihat dari beberapa landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya tujuan ini mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan dan pergeseran sosial dan pengembangan sains dan teknologi, atau juga dapat diartikan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring dengan perputaran waktu (Petrus Rafael, 2022). Sehingga ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum satuan pendidikan di SDIT Ishlahul Ummah, diantaranya yaitu:

Pertama, tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara kesseluruhan sebagai Lembaga pendidikan, sekolah juga mempunyai tujuan yang ingin dicapainya yang telah dirancang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap.

Kedua, tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi di setiap sekolah yang ingin dicapainya salah satu nya yaitu bidang studi dalam kurikulum. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki setiap siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu.

Berbagai macam jenis kurikulum termasuk kurikulum merdeka belajar, yang merupakan terobosan dalam penggunaan kemerdekaan berpikir. Program merdeka belajar memberi pandangan baru bahwa pendidikan harus menilai siswa secara afektif dan psikomotorik serta kognitif. Mengartikan, menurut Kemendikbud, sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan yang menuntut guru untuk mengembangkan cara berpikir yang inovatif dan kreatif. Di mana kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari peran guru sebagai penggerak pendidikan nasional (Alfath 2020: p 42-50).

Kurikulum bebas belajar pasti berhubungan dengan proses pembelajaran. Di masa depan, sistem pembelajaran mungkin akan mengalami perubahan, seperti belajar di luar ruang kelas. Proses pembelajaran juga lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa. Ini dicapai melalui metode diskusi di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan belajar mengajar tanpa membuat psikologis siswa takut. Oleh karena itu, kurikulum belajar bebas ini berkaitan dengan cara guru menyampaikan pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter siswa (Marisa, 2021). Tidak diragukan lagi, ada tantangan yang dihadapi saat belajar, terutama selama pandemi COVID-19. Berbagai masalah belajar banyak ditemukan di institusi pendidikan. Salah satu faktor adalah guru dan sekolah belum siap untuk mengajar secara online. Sebelum pandemi melanda, semua satuan pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Kemudian, kemendikbud ristek membuat kebijakan terbaru tentang penggunaan kurikulum 2013, yang terlihat sulit untuk diterapkan saat pembelajaran online, sehingga kurikulum darurat menjadi acuan bagi satuan pendidikan di

Indonesia. Pada saat pandemi 2021–2022, kemendikbud ristek kemudian membuat kebijakan tentang penggunaan kurikulum dalam satuan pendidikan, yaitu Kurikulum 13 (Maulida, 2022). Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memiliki banyak kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini masih perlu dievaluasi. Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak mencukupi untuk menerapkan kurikulum ini menunjukkan hal ini (Wiguna, 2022).

Berdasarkan temuan dilapangan dengan informan, peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan di kelas menjadi empat jam, peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran materi (teori) menjadi tiga jam, dan peningkatan jumlah waktu yang diberikan kepada siswa untuk proyek adalah perubahan yang paling signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memberikan respons yang baik dengan tetap menghargai satu sama lain, baik pendidik maupun siswa. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong, mendorong, dan mengulang kembali pelajaran yang telah dibahas. Tujuannya adalah agar peserta didik semakin menguasai pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDIT Ishlahul Ummah, didapatkan hasil pengamatan peneliti mengenai media, guru menyuruh salah satu peserta didik untuk membaca bahan bacaan yang sudah disediakan guru. Guru menyuruh peserta didik untuk membaca bacaan tersebut dengan sambung menyambung secara bergantian, kemudian dari bacaan tersebut guru menjelaskan kepada peserta didik tentang macam-macam benda yang dapat ditemukan sehari-hari, seperti telur, minyak, beras, susu. Guru menjelaskan bahwa benda-benda tersebut dapat ditemukan peserta didik di sebuah warung. Selain itu, guru juga menjelaskan kepada peserta didik mengenai uang kertas dan uang logam. Guru menjelaskan materi uang kertas dan uang logam dengan menggunakan media berupa uang asli. Kemudian guru mendatangi peserta didik satu persatu untuk memberikan pertanyaan tentang jumlah uang.

Selain itu sesuai dengan pengamatan peneliti ketika di kelas, pada akhir kegiatan guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang sudah mereka pelajari hari ini. Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan pembelajaran. Kemudian guru memberikan penguatan dari apa yang sudah dipelajari. Diakhir, guru tidak lupa untuk menyampaikan rencana pembelajaran dihari yang akan datang dan mengingatkan peserta didik untuk membawa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk hari besoknya.

Peserta didik diberi kebebasan untuk memaksimalkan kemampuan mereka. Hal ini akan terjadi tanpa bantuan guru, tetapi akan mendukung kreativitas siswa. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menawarkan ide pembelajaran yang inovatif kepada siswa mereka. Belajar bersama dengan guru dan siswa dalam kurikulum merdeka akan menghasilkan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru dan peserta. Dalam kegiatan P5, profil siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) berpikir kritis; dan 6) kreatif.

Berdasarkan hasil paparan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDIT Ishlahul Ummah telah sesuai dan mengacu pada prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Pembelajaran yang dilaksanakan berada pada tahap berkembang, menyesuaikan dengan kondisi dan kekhasan sekolah tersebut.

Penutup

Melakukan sosialisasi penggunaan kurikulum merdeka dan penguasaan CP setiap guru mapel. Ini diikuti dengan perumusan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, desain pembelajaran, dan asesmen. Dalam proses penyusunan perangkat, ada guru yang masih belum sepenuhnya memahaminya. Sebagai bagian dari alat yang dibuat oleh guru, persiapan untuk pembelajaran termasuk modul yang disusun berdasarkan mata pelajaran, buku teks, video pembelajaran, dan metode dan model pembelajaran yang relevan dengan siswa. Kurikulum memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan dirancang secara sistematis untuk menyelesaikan program. Jenis kurikulum ini, yang merupakan satu-satunya kurikulum belajar mandiri yang menjadi subjek penelitian saya, mencakup langkah-langkah dan prosedur untuk mengubah kebiasaan belajar di ruang kelas menjadi belajar di luar ruang kelas dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan diskusi yang tidak mengganggu psikologis siswa. Akan tetapi, ada beberapa masalah yang dihadapi. Ini termasuk sekolah dan pendidik yang belum siap, serta kekurangan sumber daya manusia. Penelitian ini sangat penting karena memberikan perspektif tentang dinamika pembelajaran dalam kurikulum belajar bebas.

Daftar Pustaka

- Alfath, A. (dan Pendidikan, 1(2), 42-50. Retrieved from <https://doi.org/10.56444/soshumsdik.vli2.73>). Pengembangan Kompetensi Gurub dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora*, 42-50.
- Patoni, A., & Maunah, B. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 480-487.
- Ansori, M. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 134-156.
- Hidayat, A. S. (2021). Peran Guru Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pbl Pada Pembelajaran Sosiologi Di Ma Almustaqim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10(4).
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka. *Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-50.
- Kristiana Nawai, I. I. (2023). Peran Orang Tua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Perbatasan Malaysia di Desa Merakai Panjang Kabupaten Kapuas Hulu). *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(2), , 216–224.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar. era society 5.0. *Sanhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78. Retrieved from <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sanhet/article/view/1317>, 66-78.
- Marodama, E. (2021). Persepsi Mahasiswa Pada Pelaksanaan Kurikulum Program Magister Pendidikan Sosiologi. *urnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 37-41.

- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138. Doi <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>, 130-138.
- Nisa, Z. (2022). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-FALAH Deltasari Sidoarjo.
- Petrus Rafael, S. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan, I. F. (2023). Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Pontianak. *VOX. EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53–62.
- Ramadhan, I. I. (2022). Kontruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program “Aku Belajar” Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung. *Jurnal PIPSI*, 7(1), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i1.2389>, 45–56.
- Ristek., P. D. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar. *he Constraints of Elementary School Teachers. Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no 3, , 457–467.
- Saleh.M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 51-56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiguna, I. K. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, Merdeka Belajar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26. Doi <https://doi.org/10.55115/edukaso.v3i1.2296>.